

PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYYAH-NAQSHABANDIYYAH

DI PESANTREN SURYALAYA

Triyani Pujiastuti*

Abstrak

Tasawuf dengan tarekatnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perkembangan Islam. Di Indonesia ada dua tarekat yang sangat berpengaruh yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqshabandiyyah. Bahkan dari kedua tarekat tersebut muncullah tarekat gabungan yaitu Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah yang dikembangkan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas. Kajian ini mencoba untuk mengelaborasi perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Pesantren Suryalaya oleh Abah Sepuh dan Abah Anom sebagai salah satu pusat perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Indonesia.

Kata Kunci: *Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah, Abah Sepuh dan Abah Anom*

Pendahuluan

Tasawuf (*Ilm al-Thashawwuf*) boleh dikatakan sebuah cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi esoterik, mistik atau spiritual Islam. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah (*Taqarrub ila Allah*), melalui latihan spiritual dan pembersihan jiwa, atau hati (*tazkiyat al-anfus*). Ada tiga penelitian penting dari tasawuf yang dilakukan para ahli tasawuf. (1) berkenaan dengan penelitian tentang realitas atau kebenaran, yang disebut hakekat (*haqiqah*), (2) tentang pengetahuan hakikat untuk bisa sampai pada realitas tersebut, disebut ma'rifat (*ma'rifah*), dan (3) penelitian tentang jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk sampai kepada Tuhannya, yang disebut tarekat (*thariqah*).¹ Tulisan ini mencoba mengelaborasi lebih lanjut tentang penelitian yang ketiga yaitu tentang tarekat dalam hal ini perkembangan tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Pesantren Suryalaya.

Di antara abad kesembilan dan kesebelas, mulai muncul berbagai tarekat sufi, yang meliputi para ahli dari segala lapisan masyarakat. Ketika tarekat sufi atau persaudaraan sufi ini muncul, pusat kegiatan sufi bukan lagi di rumah-rumah pribadi, sekolah atau tempat kerja sang pemimpin spiritual. Selain itu, struktur yang lebih bersifat kelembagaan pun diberikan pada pertemuan-pertemuan mereka, dan tarekat-tarekat sufi mulai menggunakan pusat-pusat yang sudah ada khusus untuk pertemuan-pertemuan ini.²

Sama halnya dengan berbagai mazhab Islam, yang muncul pada abad-abad awal setelah wafatnya nabi SAW, dimaksudkan untuk menegaskan suatu jalan yang jelas untuk penerapan hukum tersebut, demikian pula tarekat-tarekat sufi yang muncul dalam periode yang sama bermaksud menegaskan jalan yang sederhana bagi praktik penyucian batin. Sebagaimana banyak mazhab hukum

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

Islam (*fiqh*) tidak lagi dipropagandakan sehingga berakhir, demikian pula banyak tarekat besar menghadapi situasi serupa.³

Suatu kecenderungan yang nampak pada tarekat-tarekat sufi ialah bahwa banyak diantaranya telah saling bercampur, sering saling memperkuat dan kadang saling melemahkan. Kebanyakan tarekat sufi memelihara catatan tentang silsilahnya, yakni rantai penyampaian pengetahuan dari syekh ke syekh, yang sering tertelusuri sampai kepada salah satu Imam Syi'ah dan karenanya kembali melalui Imam Ali ke Nabi Muhammad SAW, sebagai bukti keotentikan dan wewenangnyanya. Satu-satunya perkecualian adalah tarekat Naqshabandiyah yang silsilah penyampaiannya melalui Abu Bakar, khalifah di Madinah, ke Nabi Muhammad SAW.⁴

Sekitar 1950-an, peneliti-peneliti Barat biasanya mempunyai pandangan bahwa tarekat adalah gerakan yang dipastikan akan mati. Karena Negara-negara muslim telah mengikuti model-model pembangunan Barat, dan kaum elit terpelajar telah meninggalkan bentuk-bentuk organisasi religius tradisional. Komentar-komentar A.J Arberry pada tahun 1950 merupakan representasi dari pandangan peneliti barat tersebut: "meskipun tarekat-tarekat sufi sufi masih tetap dan di banyak Negara berlanjut teraus-menarik minat dan kesetiaan masyarakat yang bodoh, tidak ada seorang terpelajar pun yang mau peduli menyokong mereka. Observasi tentang hal ini telah dilakukan khususnya di Mesir, juga di Timur tengah Arab, terutama dalam masalah pemikiran, bahkan sepuluh tahun kemudian, Clifford Geertz

mengungkapkan pendapat yang persisi sama berkaitan dengan tarekat-tarekat di Jawa. Ia menganggap tarekat-tarekat tersebut sebagai pemeliharaan golongan tua atas lingkungan sosialnya, yang eksistensinya dapat dengan mudah hilang karena meningkatnya kekuatan kaum modernis.⁵

Di Indonesia ada dua tarekat yang paling berpengaruh di kalangan besar masyarakatnya yakni tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqshabandiyyah. Dua pengikut aliran sufi terbesar di dunia yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqshabandiyyah, keduanya terdapat di Indonesia.

Tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyyah mempunyai peranan penting dalam kehidupan muslim Indoneasia. Dan yang sangat penting adalah membantu dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia. Bukan karena Syeikh Ahmad Khatib Sambas sebagai pendiri adalah orang lokal (Indonesia) tetapi para pengikut kedua Thariqat ini ikut berjuang dengan gigih terhadap imperialisme Belanda dan terus berjuang melalui gerakan sosial-keagamaan dan institusi pendidikan setelah kemerdekaan. Survei tentang sejarah thariqat Qadiriyyah dan Naqshabandiyyah mempunyai hubungan yang erat dengan pembangunan masyarakat Indonesia. Thariqat ini merupakan salah satu keunikan masyarakat muslim Indonesia, bukan karena alasan yang dijelaskan di atas, tetapi praktik-praktik tarekat ini menghiiasi kepercayaan dan budaya masyarakat Indonesia. Selanjutnya, Syeikh Sambas tidak mengajarkan kedua Thariqat

ini secara terpisah, tetapi dalam satu kemasan (penggabungan kedua Thariqat).⁶

A. Pengertian Tarekat

Tarekat terambil dari bahasa Arab *al-Thariqah* yang berarti “jalan”. Jalan yang dimaksud di sini adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk dapat dekat kepada Allah.⁷ Tarekat adalah “jalan” yang ditempuh sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut syar’ sedangkan jalan anak disebut tariq.⁸

Secara definisi, tarekat itu merupakan metode psikologi untuk mendekati Tuhan dengan menggunakan perantara seorang Imam atau biasa disebut *mursyid al-thariqah*.⁹ Adapun *al-thariqat*, yang biasa diartikan ke dalam bahasa Inggris “*sufi order*” dan bahasa Indonesia tarekat, mengandung makna aturan atau organisasi. Tarekat disamping menunjukkan aspek organisasi dan aturan main dalam organisasi itu, juga mengandung pengertian metoda yang diajarkan sufi-sufi besar kepada murid atau pengikutnya yang menjadikannya sebuah jalinan dan jaringan persaudaraan yang kuat dan lengket.¹⁰

Menurut Cak Nur, kata tarekat (*Thariqah*) sendiri secara harfiah berarti jalan, sama dengan kata-kata *syari’ah*, *sabil*, *shirath* dan *manhaj*. Dalam hal ini yang dimaksud tarekat adalah jalan menuju kepada Allah guna mendapat ridha-Nya dengan menaati ajaran-ajaran-Nya.¹¹

Jalan tasawuf biasanya diikuti dalam konteks kelompok. Kelompok sufi yang berkumpul mengitari guru biasa

dikenal dengan sebutan halqah: lingkaran. Para anggota halqah saling berhubungan erat sebagai sesame musafir di jalan menuju Allah. Pada akhirnya lingkaran-lingkaran itu bergabung membentuk tarekat: jalan, persaudaraan. Orang yang hidup dalam kelompok sufi dituntut untuk sepenuhnya memperhatikan bukan hanya kebutuhan sendiri namun juga kebutuhan sesama.¹²

Menurut Harun Nasution bahwa tarekat yang berasal dari kata *thariqah* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. *Thariqah* juga mengandung arti organisasi (tarekat). Yang mempunyai Syekh, upacara ritual dan bentuk dzikir tertentu.¹³

Dengan demikian ada dua pengertian tarekat. (1) tarekat sebagai pendidikan kerohanian yang dilakukan oleh orang-orang yang menjalani kehidupan tasawuf untuk mencapai suatu tingkat kerohanian tertentu. (2) Tarekat sebagai sebuah perkumpulan atau organisasi yang didirikan menurut aturan yang telah ditetapkan oleh seorang syekh yang menganut suatu aliran tarekat tertentu. Maka dalam organisasi itulah seorang syekh mengajarkan amalan-amalan (tasawuf) menurut aliran tarekat yang dianutnya, kemudian diamalkan oleh para muridnya secara bersama-sama di suatu tempat yang disebut ribath, zawiyah atau taqiyah. Gurunya disebut mursyid atau syekh dan wakilnya disebut khalifah.

Untuk dapat melihat hubungan antara dua pengertian di atas dan juga hubungannya dengan tasawuf menarik

untuk dikutip apa yang ditulis Abuddin Nata berikut: Tarekat pada mulanya berarti cara dalam mendekatkan diri kepada Allah dan digunakan untuk sekelompok yang menjadi pengikut bagi seorang syaikh. Kelompok ini kemudian menjadi lembaga-lembaga yang mengumpulkan dan mengikat sejumlah pengikut dengan aturan-aturan sebagaimana disebutkan di atas. Dengan kata lain, tarekat adalah tasawuf yang melembaga. Dengan demikian tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarikat itu adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhan. Inilah hubungan antara tarikat dengan tasawuf.¹⁴

Menurut Al-Ghazali ada tiga langkah jalan menuju Allah yaitu, penyucian hati, konsentrasi dalam zikir kepada Allah dan fana fi 'llah. Penyucian hati (tahrir al-qalbi) merupakan langkah pertama tarekat. Ini terdiri dari dua bagian: (1) mawas diri dan penguasaan serta pengendalian nafsu-nafsu. (2) membersihkan diri dari ikatan pengaruh keduniaan. Ini semuanya terhubung dengan penyucian hati yang dalam ajaran tasawuf dipercaya mempunyai kemampuan rohani dan menjadi alat satu-satunya untuk makrifat kepada Zat tuhan dan untuk mengenal semua rahasia alam gaib. Konsentrasi dalam zikir kepada Allah yang dalam istilah Al-Ghazali disebut *istighrar al-qalb bzikrillah*. Menurut Al-Ghazali, bila zikir ini berhasil akan mengantarkan pada pengalaman atau penghayatan *fana'fillah*, yakni beralihnya kesadaran dari alam inderawi ke alam kejiwaan atau alam batin dan ma'rifah kepada Allah.¹⁵

B. Asal-usul Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah

Istilah Qadiriyyah-Naqshabandiyyah mengacu pada sebuah nama tarekat yang merupakan hasil rumusan atau formulasi Syaikh Ahmad Khatib Sambasi dari dua sistem tarekat yang berbeda (Qadiriyyah dan Naqshabandiyyah) menjadi satu metode tersendiri yang praktis untuk menempuh jalan spiritual. Kegiatan ini pertama kali dilakukan sekitar pertengahan abad ke-19 di Makkah. Bila dilihat dari perkembangannya, tarekat ini bisa juga disebut "tarekat Sambasiyah," yang berinduk pada Qadiriyyah seperti yang terjadi pula pada nama-nama tarekat semacam Ghausiyah di India, Rumiyyah di Turki, Dauddiyyah di Damaskus dan sebagainya, yang juga berinduk pada Qadiriyyah.¹⁶

Khatib Sambas dilahirkan di Sambas, Kalimantan Barat, beliau memutuskan untuk pergi menetap di Makkah pada permulaan abad ke-19, sampai beliau wafat pada tahun 1875. Diantara guru beliau adalah Syaikh Daud Ibn Abdullah al-Fatani, seorang Syaikh terkenal yang berdomisili di Makkah, Syaikh Muhammad Arshad al-Banjari, dan Syaikh Abd al-Samad al-Palimbani. Menurut Naqib al-Attas, Khatib Sambas adalah Syaikh Qadiriyyah dan Naqshabandiyyah. Hurgronje menyebutkan bahwa beliau adalah salah satu guru dari Syaikh Nawawi al-Bantani, yang mahr dalam berbagai disiplin ilmu Islam.¹⁷

Syaikh khatib Sambas tidak mengajarkan Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqshabandiyyah secara terpisah,

tetapi dalam satu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh. Sekalipun masing-masing tarekat tersebut telah memiliki metode tersendiri, baik dalam aturan-aturan kegiatan, prinsip-prinsip maupun cara-cara pembinaannya. Sehingga bentuk tarekat ini adalah tarekat baru yang memiliki perbedaan dengan kedua tarekat dasarnya itu.¹⁸

Pada tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah, nama Qadiriyyah didahulukan dari Naqshabandiyyah. Hal ini nampaknya didasarkan atas silsilah yang selalu digunakan Khatib Sambasi ketika mengajarkan tarekat kepada murid-muridnya. Karena Syaikh Syamsuddin, guru spiritual Syaikh Sambasi, berasal dari kelompok Tarekat Qadiriyyah, yang tentu akan disebutkan lebih dulu. Sehingga kemudian, murid-murid khatib Sambasi pun mengembangkan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Indonesia dengan bersumber pada silsilah Tarekat Qadiriyyah, bukan tarekat naqshabandiyyah.¹⁹

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, pencetus tarekat Qadiriyyah, sangat populer di mata anggota (ikhwān) tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah bila dibandingkan dengan Syaikh Bahauddin dan Syaikh Gujdawaini (seorang pencetus/ pengembang tarekat Naqshabandiyyah). Anggota tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah lebih tertarik untuk membacakan manaqib-nya Syaikh Abdul Qadir al-jailani ketimbang kedua tokoh terakhir pada acara-acara tertentu. Hal itu mungkin bisa dijadikan indikator kepopulerannya. Terlebih lagi, terutama bagi masyarakat Islam tradisional, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani,

selain telah banyak menunjukkan kelebihannya dalam dunia spiritual sebagai orang yang telah berhasil dalam dunia tarekat-sufi, juga dipandang memiliki berbagai ilmu yang sangat dibanggakan oleh pengikut tarekat.²⁰

Zamakhsari Dhofir menyatakan bahwa peranan penting Syaikh Sambas adalah melahirkan Syaikh-syaikh Jawa terutama dan menyebarkan ajaran Islam di Indonesia dan Malaysia pada pertengahan abad ke-19. Kunci keberhasilan Syaikh Sambas ini adalah bahwa beliau bekerja sebagai Fath al-arifin, dengan mempraktikkan ajaran sufi di Malaysia yaitu dengan bay'a, zikir, muraqabah, silsilah, yang dikemas dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah.²¹

Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah menarik perhatian sebagian masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Madura, Banten dan Cirebon. Pada akhir abad ke-19 thariqat ini menjadi sangat terkenal. Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah tersebar secara luas melalui Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam. Periode setelah Syaikh Sambas, pada tahun 1970, ada empat tempat penting sebagai pusat Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di pulau Jawa yaitu: Rejoso (Jombang) di bawah bimbingan Syaikh Romli Tamimi, Mranggen (Semarang) di bawah bimbingan Syaikh Muslih, Suryalaya (Tasikmalaya) di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Sahib al-Wafa Tajul Arifin (Mbah Anom) dan Pagentongan (Bogor) di bawah bimbingan Syaikh Thohir Falah. Rejoso mewakili garis Ahmad Hasbullah, Suryalaya mewakili garis aliran Syaikh

Tolhah dan yang lainnya mewakili garis aliran Syeikh Abd al-Karim Banten dan penggantinya.²²

C. Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Pesantren Suryalaya

Ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Suryalaya dikembangkan oleh dua tokoh utama yaitu Abah Sepuh, dan penerus beliau yakni putranya sendiri, K.H.A. Shohibulwafa Tajul 'Arifin (Abah Anom). Abah Sepuh menjelaskan ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah melalui ceramah-ceramah beliau di masjid-masjid dan pertemuan-pertemuan non formal di rumah murid-muridnya. Jadi jelaslah bahwa ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah belum tertulis dengan rinci pada masa tersebut. Sementara itu, pada zaman Abah Anom ajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah mulai ditulis dan dikembangkan, kemudian dicetak dalam kitab yang berjudul Miftah al-Shudur. Menurut Abah Anom tujuan dari kitab ini adalah untuk mencapai ketenangan dalam kehidupan di dunia dan kebahagiaan nanti di akhirat.

1. Abah Sepuh

Pesantren Suryalaya berlokasi di kampung Godebag, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pageregeung, Tasikmalaya Jawa Barat. Berada sekitar 90 kilometer dari pusat ekonomi Bandung dan 35 kilometer ke Tasikmalaya Utara. Sekitar 9,5 kilometer dari jalan utama Bandung Tasikmalaya, Ia terletak di lembah yang indah, diantara dua gunung yaitu gunung Cakrabuana dan gunung Sawal. Disamping mengalir sungai Citanduy

yang memisahkan wilayah tasikmalaya dan Ciamis. Sebagai daerah dengan ketinggian sekitar 700 meter dari permukaan laut, menjadikannya berudara dingin dan memiliki tanah yang sangat subur.²³

Suryalaya terdiri dari dua kata: *Surya* yang berarti Matahari dan *laya* yang berarti "tempat" jadi Suryalaya berarti tempat terbit matahari. Didirikan oleh Syeikh Abdul Mubarak Ibn Nur Muhammad pada 7 Rajab 1323 H atau 5 September 1905. Syeikh Abdullah mubarak, yang dikenal sebagai Abah Sepuh, lahir pada tahun 1836 di kampung Cicalung, sebuah kampung di Desa Tanjungkerta. Pesantren Suryalaya berbeda dari kebanyakan pesantren besar yang ada di Jawa dengan memperhatikan prinsip keturunan dalam mendirikan pesantren. Dhofier menunjukkan bahwa semua pesantren besar didirikan oleh turunan kyai. Tidak seperti Kyai Hasyim Ash'ari, Syaikh Abdullah Mubarak tidak berasal dari keluarga kyai, tetapi berasal dari keluarga priyayi atau keluarga ningrat. Ayahnya adalah Raden Nur Muhammad, yang dikenal sebagai Nurapraja atau Eyang Upas, dan ibunya adalah Nyonya Emah. Raden Nur Muhammad menikmati status tinggi di masyarakat karena ia bekerja sebagai penjaga keamanan pada kampungnya dan karena ia adalah seorang yang kaya yang memiliki tanah yang luas.²⁴

Beliau (Abah Sepuh) mulai belajar agama Islam dari kedua orang tuanya, termasuk membaca al-Qur'an dan praktek sholat sehari-hari. Ia juga mempelajari Ushuluddin dan Fikih di bawah bimbingan kedua orang tuanya. Abah

sepuh juga mempunyai kegemaran di bidang pertanian, perikanan dan perburuan. Ia suka melaksanakan shalat berjamaah dan shalat sunnah dan memuji Allah serta shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sangat tampak bahwa beliau memiliki minat yang kuat untuk mempelajari dan mengamalkan Islam.²⁵

Sebelum keberangkatannya ke Cirebon, Abah sepuh muda (dikenal dengan nama kiai Mubarak) sering mengunjungi Pamijahan (terletak sekitar 50 kilometer sebelah Selatan kota Tasikmalaya), di mana makam Syaikh Abdul Muhyi berada. Di Pamijahan beliau bermimpi melihat seorang Syaikh di Cirebon, dengan ditamani sahabatnya, Madraji, ia pergi ke Cirebon dan bertemu Syaikh Tolhah kemudian menjadi muridnya di Pesantren Begong, Kalisapu, Cirebon.

Pada tahun 1890, ketika beliau berusia 54 tahun mula-mula Abah Sepuh membentuk sebuah pengajian di Tundagan. Walaupun demikian kita belum tahu pasti apakah pengajian itu dimaksudkan untuk mengajar Islam secara umum atau sebagai sebuah pusat penyebaran praktik Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah menurut keinginannya sendiri karena ia belum menerima penunjukan pindah tangan dari Syaikh Tolhah sampai dengan tahun 1908. Pengajian ini kemudian pindah dari Tundagan ke Cisero dan akhirnya pada tahun 1901/02, ke kampung Godebag yang terletak di sebelah atas sungai Citanduy. Pada tahun 1905 di Godebag inilah beliau akhirnya mendirikan Pesantren Suryalaya. Tidak lama sesudah itu beliau secara resmi ditunjuk oleh

Syaikh Tolhah sebagai khalifah nya pada tahun 1908, pada saat beliau berusia 72 tahun.²⁶

Sebuah hal penting yang harus disebutkan di sini ialah bahwa Abah Sepuh telah menyebarkan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah secara rahasia, yang pada saat itu dilarang oleh pemerintah Belanda; dan memang beliau pernah masuk penjara karena kegiatan tersebut.

Selama periode kepemimpinannya, Pesantren Suryalaya mengalami kemajuan yang signifikan. Khususnya dalam pengajaran Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah kepada masyarakat muslim. Selama hidupnya, dia siap untuk melakukan penyebaran, tidak hanya di Jawa Barat tetapi juga di Jawa Tengah dan Jawa Timur.²⁷

Ajaran Abah Sepuh yang sempat ditulis dan selalu dibaca pada acara manakiban Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah Suryalaya yaitu Tanbih. Selain tanbih, Abah Sepuh juga menyampaikan pesan singkat yang disebut untaian mutiara yang aslinya juga berbahasa Sunda dan berbunyi sebagai berikut: jangan benci kepada ulama yang sezaman, jangan menyalahkan kepada pengajaran orang lain, jangan memeriksa murais orang lain, jangan pergi meninggalkan tempat apabila tersinggung, dan harus menyayangi orang yang membenci kepadamu.²⁸

Selain Abah Anom, adapun wakil talkin yang ditunjuk pada masa Abah Sepuh, yaitu: K.H. Abdullah bin H. Sanusi (Abah Dulah) di daerah Dayeuh kolot, Bandung, K.H. Ustman Samantapura

(Abah Endi) di daerah Cisayong, Tasikmalaya, K.H. Mukhtar bin Abdul Gani (mama Mukhtar) di daerah Cijulang, Ciamis, Gulam Nabi, Tasikmalaya, K.H. Abdullah Pakih (Abah pakih) di daerah Cinabo, Majalengka, K.H. Najmudin di daerah Salopa, Tasikmalaya, K. Moh. Abidin di daerah Ciawi, Tasikmalaya, dan K. Ahmad Ali Hidayat bin Soemadimadjo (Abah Dayat) di daerah Ciawi, Tasikmalaya.

Gelar Abah Sepuh kelihatannya sudah dianugerahkan kepadanya pada tahun 1952, ketika beliau berusia 116 tahun. Pada saat ini beliau telah menyiapkan putranya yang kelima, abah Anom, untuk menggantikannya sebagai pemimpin tarekat. Sejak waktu itu ke depan murid-murid mereka menyebut keduanya Abah Sepuh dan Abah Anom. Abah Sepuh memiliki sejumlah gelar dan nama, misalnya Ajengan Godebag, Kiai Godebag, dan Syaikh Mubarak. Karena alasan kesehatan dan keamanan, Abah Sepuh kemudian pindah ke Tasikmalaya, di mana ia menghabiskan hari-hari terakhir di rumah murid, H.O. Sobari. Beliau wafat pada tanggal 25 Januari 1959 pada usia 120 tahun.²⁹

2. Abah Anom

Setelah ayahnya meninggal, kepemimpinan dari pesantren Suryalaya diterima oleh anaknya, Ahmad Sahib al-Waafa' Taj al-'Arifin (Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin) dikenal sebagai Abah Anom sebagai pembeda dengan ayahnya yang dikenal sebagai Abah Sepuh. Abah Anom, pemimpin tarekat Pesantren Suryalaya, mulai memimpin pada tahun 1950, enam tahun sebelum ayahnya meninggal. Abah Anom

lahir pada tanggal 1 Januari 1915, sepuluh tahun setelah didirikannya Pesantren Suryalaya. Jadi usia Abah Anom ketika mulai menggantikan ayahnya memimpin pesantren adalah 35 tahun. Usia ini relatif muda untuk memimpin sebuah pesantren dan tarekat sufi.³⁰

Gelar Abah Anom adalah dari bahasa Sunda yang berarti bapak/kiai muda, dianugerahkan kepada beliau ketika masih usia muda. Beliau yang lahir 1 Januari 1915 di Suryalaya, Jawa Barat, putra kelima dari Abah Sepuh, ibunya bernama H. Juhriyah. Menurut saudara perempuan beliau, Didah, Abah Anom punya nama lain yaitu Mumum Zakarmudji (H. Shohib), sebagaimana beliau tuliskan dalam tulisannya tentang biografi ayahandanya, Abah Sepuh. Abah Anom masuk sekolah Dasar Belanda di Ciamis antara tahun 1923-1929, kemudian meneruskan ke sekolah menengah di Ciawi, Tasikmalaya (1929-1931). Pada usia 18 tahun beliau sudah menjadi wakil talqin, mewakili ayahnya untuk membaiah mereka yang masuk Tarekat Qairiyyah-Naqshabandiyyah. Kemudian Abah Anom belajar bermacam-macam ilmu agama Islam di beberapa pesantren di Jawa Barat, seperti di Cicariang, kemudian di Pesantren Gentur dan Jambudipa (Kabupaten Sukabumi), tempat beliau mempelajari ilmu hikmah dan tarekat, dan seni bela diri silat. Abah Anom juga melakukan latihan spiritual (*riyaadah*) di bawah bimbingan ayahnya sendiri, Abah Sepuh.³¹

Ketika Abah Anom berusia 23 tahun, pengembaraannya dari satu pesantren ke pesantren yang lain untuk menuntut ilmu berakhir dengan

pernikahannya dengan Siti Ru'yanah. Kemudian diantara tahun 1938 dan 1939 dia pergi ke Mekkah untuk haji dan tinggal di sana selama tujuh bulan. Selama periode ini Abah Anom bergabung dalam halaqah (bandongan) belajar di Masjid al-Haram dimana dia belajar tafsir dan hadits. Tidak ada laporan yang menyebutkan siapa gurunya di masjid yang suci itu. Di samping itu, seperti yang disebutkan Praja, di Jabal Qubaish seorang khalifah (wakil) dari Abah Sepuh dari Garut bernama Syaikh Romli, sering mengadakan diskusi tentang sufisme, khususnya buku *Sirr al-Asrar* dan *Ghaniyyah al-Talibin* milik Syaikh Abd Al-Qadir al-Jailani (pendiri tarekat Qadiriyyah). Abah Anom juga bergabung dalam diskusi tersebut.³²

Sukses yang diterima Abah Anom pada tahun 1956 berjalan dengan mulus. Beliau telah dipersiapkan dengan hati-hati oleh ayahandanya selama bertahun-tahun. Ketika hampir beliau menduduki kedudukan tersebut, Suryalaya dalam keadaan yang kurang aman karena serangan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia), gerakan yang dipimpin oleh Kartosuwiryo, kejadian ini hampir memakan waktu selama dua belas tahun (1950-1962), secara khusus berbahaya karena Kartosuwiryo tahu bahwa Abah Anom dan kakaknya H.A. Dahlan (kepala Kampung Tanjung Kerta), melawan gerakan tersebut. Sesungguhnya mereka dan pengikut mereka mengangkat senjata, menerima bantuan dari Tentara Nasional Indonesia Batalion 309. Diantara mereka yang masih hidup ikut berjuang bersama mereka yaitu H. Dudun Nursaidudin (putra Abah Sepuh). Pada tahun 1962

Abah Anom menerima sebuah penghargaan dari Gunung Djati batalion 329 untuk kontribusinya terhadap keamanan regional. Sebuah penghargaan lain diberikan kepada Abah Anom untuk usaha-usahanya di bidang pertanian dan sektor irigasi, sebuah penghargaan lain dipersembahkan kepada beliau pada tahun 1961 oleh Gubernur Jawa Barat, Mashudi untuk karya pionirnya dalam penggunaan teknologi pertanian.³³

Pada tahun 1962-1966, Suryalaya menerima tamu-tamu dari banyak pejabat tinggi, intelektual, dan tokoh-tokoh publik. Mereka menunjukkan penghormatan kepada Abah Anom atas kesuksesannya, walaupun beliau menghadapi banyak tantangan dan kesulitan, dan juga tentang macam-macam tanda kemajuan yang berhubungan dengan perubahan situasi Negara. Pada tahun 1961 Pesantren Suryalaya telah membentuk yayasan yang bernama yayasan Serba Bakti untuk memacu terus kemajuan masa depan. Pendirian yayasan serba bakti sebenarnya memenuhi sebuah saran yang disampaikan oleh H. Sewaka, yang menjadi Gubernur Jawa Barat selama tahun 1947-1952, dan sebagai menteri pertahanan pada tahun 1952-1953, yang juga adalah seorang ikhwan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah.³⁴

Dalam menyebarluaskan kemajuan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah, Abah Anom dibantu oleh keluarganya, terutama putra-putrinya, dan keponakannya. Diantara mereka memegang peran penting dalam susunan pengurus Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Selain itu, diantara

para wakil talqin, Abah Anom dikenal sebagai seorang figur yang sangat dekat dengan kitab kuning, yang dengan rajinnya beliau baca dan mengamalkannya. Hal ini dapat dilihat dari referensi yang digunakannya dalam karyanya *Miftah al-Sudur* dan juga kitab-kitab tersebut menjadi bagian utama dari kurikulum pesantren yang diasuhnya.

Ajaran Abah Anom tentang Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah dituangkan dalam empat buku beliau yaitu *Miftah al-Sudur*, *'Uqud al-Juman*, *Akhlaqul Karimah*, dan *Ibadah Sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan narkotika dan Kenakalan Remaja*.

Abah Anom juga berhasil menyebarkan tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand. Sejak tahun 1980 beliau telah membangun dua puluh dua pondok Inabah untuk penanggulangan korban penyalahgunaan obat dan narkotika, dan selama lebih dari dua puluh tahun pondok ini telah menyembuhkan 9000 anak muda yang kecanduan obat terlarang tersebut, Pondok Inabah juga didirikan di Singapura dan Malaysia.

a. Teknik dan Ritual Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Pesantren Suryalaya

1. Wiridan

Wiridan adalah zikir yang dilakukan setelah sholat wajib lima waktu oleh anggota Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah. Sebuah kata yang diperoleh dari istilah bahasa Arab *wird* (*litany*), wiridan dapat dilakukn secara individu atau secara berjamaah.

Setelah shalat wajib, seseorang memulainya dengan membaca al-Fatihah untuk nabi, keluarga dan para sahabat. Langkah berikutnya membaca istigfar tiga kali, dan doa *ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi a'thini mahabbataka wa ma'rifatak*. Ini diikuti dengan bacaan *la ilaha illa Allah* tiga kali. Bacaan ini diulangi 165 kali dan diselesaikan dengan mengatakan *sayyidina* Muhammad Rosul Allah SAW. Kemudian membaca *shalawat munjiyat*, dan surat al-Fath ayat kesepuluh. Kemudian orang boleh menambahkan doanya sendiri, yang diikuti oleh al-Fatihah. Berikutnya bacaan surat al-Fatihah untuk Syekh Abd Qadir al-Jailani, Syaikh Junaid al-Baghdadi, Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Abd Karim al-Banten, Syekh Tolhah Cirebon, Syekh Abdullah Mubarak dan untuk guru yang sekarang. Kemudian surat al-Fatihah harus dibaca untuk arwah dari semua orang tua dan semua pemngikut muslim, laki-laki dan perempuan yang hidup atau mati, diikuti oleh istighfar (yang diulangi tiga kali), kemudian shalawat kepada nabi Muhammad SAW. Dan Nabi Ibrahim as. Dan doa *ilahi anta maqhsudi wa ridhaka mathlubi a'thini mahabbataka wa ma'rifatak*. Selama ini, orang berkonsentrasi hanya kepada Tuhan (*tawajjuh*) dengan bibir dan mata yang tertutup, dengan tidak Bergeraknya lidah, menahan nafas, kepala menunduk, sedangkan hati melanjutkan untuk melaksanakan dzikir khafi sebanyak mungkin.³⁵

2. Khataman

Khataman dilakukan seminggu sekali secara bersama-sama atau secara individu. Di Pesantren Suryalaya, itu dilakukan secara bersama tiap hari Senin dan Kamis malam, dan berlangsung setelah selesai shalat Maghrib sampai waktu 'Isya. Ini juga dilakukan setelah shalat Jumat pada hari Jumat. Yang ideal adalah melaksanakan khataman secara penuh; bagaimanapun, secara normal memerlukan banyak waktu dan bahwa pada umumnya dibaca menurut rumusan tetapi dengan dipendekkan frekuensinya; unsur-unsur tertentu hanya dibaca beberapa kali saja sebagai ganti ratusan kali.³⁶

3. Manaqiban

Ritual lain yang sangat penting disebut *manaqiban*. Di Pesantren Suryalaya manaqiban dilakukan setiap tanggal 11 dari bulan Hijriyah. Sehingga disebut juga *sebelasan*. *Manaqiban* berisi ritual menceritakan kisah hidup nabi Muhammad atau Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani, menitik beratkan pada aspek kebaikan dan keajaiban hidupnya. Dalam upacara *manaqiban*, *tanbih* dan *tawassul* dari Syaikh Abdullah Mubarak juga dibacakan, tidak pernah terlewatkan dalam ritual tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah dalam bentuk nyanyian. Upacara biasanya dilengkapi dengan ceramah atau diskusi tentang beberapa aspek dari pendidikan Islam.

4. Talqin

Seperti yang diminta oleh terkat sufi yang lain, untuk menjadi anggota dari Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di pesantren Suryalaya, calon harus mengikuti upacara yang disebut dengan *bay'ah*. Ini melibatkan sumpah seseorang untuk bersumpah setia dan loyal kepada syaikh, berjanji untuk melakukan semua ritual dan aturan yang ditetapkan oleh Syaikh. Di Pesantren Suryalaya, *talqin* dilakukan oleh Abah Anom di masjid setelah shalat wajib.

Kesimpulan

Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah didirikan oleh Syaikh Khatib Sambas. Tarekat ini merupakan gabungan dari Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani dan Tarekat Naqshabandiyyah yang didirikan oleh Syaikh Muhammad bin Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari. Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Pesantren Suryalaya dikembangkan oleh dua tokoh utama yaitu Abah Sepuh dan Abah Anom. Ajaran Abah Sepuh tentang Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah yang tertulis adalah *Tanbih* sedangkan Ajaran Abah Anom dituangkan dalam empat buku beliau yaitu *Miftah al-Sudur*, *'Uqud al-Juman*, *Akhlaqul Karimah*, dan *Ibadah Sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan narkotika dan Kenakalan Remaja*. Ada empat ritual utama tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Pesantren Suryalaya yaitu Wiridan, Manaqiban, Khataman, dan Talqin.

Referensi

¹ Mulyadi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), h. 134.

² Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf: Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Irfani, 2007), h. 245.

³ Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf: Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, h. 246.

⁴ Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf: Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, h. 247.

⁵ Elizabeth Sirriyah, *Sufi dan Anti Sufi*, Terj. Ade Alinah, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 207-208.

⁶ Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf: Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, h. 249.

⁷ M. Jalil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), h. 119.

⁸ Annamarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj. Supardi Djoko Damono et al., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 123.

⁹ Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menjadi Sufi*, (Jakarta: Serambi, 2002), h. 98.

¹⁰ A. Hidayat, *Tasawuf dan Tarekat dalam Pandangan Ulama, Sunnah dan Al-Qur'an*, dalam Ahmad Tafsir, *Tasawuf: Jalan Menuju Tuhan*, (Tasik Malaya: Latifah Press, 1995), h. 33.

¹¹ Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Guru Bangsa*, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 177.

¹² Sara Sviri, *Cita Rasa Mistis: Demikian Sufi Berbicara*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), h. 207.

¹³ M. Jalil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, h. 121.

¹⁴ M. Jalil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, h. 121-122.

¹⁵ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 197.

¹⁶ Ajib Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Anti*

Kolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 48.

¹⁷ Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf: Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, h. 250.

¹⁸ Ajib Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Anti Kolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa*, h. 49.

¹⁹ Ajib Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, h. 53.

²⁰ Ajib Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, h. 60.

²¹ Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf*, h. 250

²² Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf*, h. 251-252.

²³ Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of The Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*, (Jakarta: INIS, 2002), h. 61.

²⁴ Zulkifli, *Sufism in Java*, h. 61-62.

²⁵ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 268.

²⁶ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 268-269.

²⁷ Zulkifli, *Sufism in Java*, h. 64.

²⁸ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 274.

²⁹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 270.

³⁰ Zulkifli, *Sufism in Java*, h. 65-66.

³¹ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 216.

³² Zulkifli, *Sufism in Java*, h. 66.

³³ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 277-278.

³⁴ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, h. 218-219.

³⁵ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, h. 239-240.

³⁶ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, h. 241-242.